

SISTEM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH MEDAN

Hazlina Agustina¹, Hasan Asari², Zulheddi³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

^{2,3}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan: 1) model pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, 2) faktor yang mendukung sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, 3) faktor yang menghambat sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, serta 4) solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi faktor penghambat sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan dengan menggunakan metode analisis-deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara (interview), serta studi dokumentasi. Setelah dilakukan penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa, 1) model pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan meliputi: hafalan atau menghafal, *weton* atau *bandongan*, *sorogan*, serta model *muzakarah* atau musyawarah, 2) faktor yang mendukung sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, meliputi keinginan untuk mengetahui dan mendalami kitab kuning dari santri atau santriwati ketika pelaksanaan pembelajaran kitab kuning diterapkan, persiapan santri atau santriwati sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai, meskipun tidak begitu lengkap tetapi bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, 3) faktor yang menghambat sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, meliputi latar belakang pendidikan santri yang berbeda, metode dan model pengajaran yang terkesan membosankan, banyaknya orang tua lebih melirik janji sekolah apabila santri atau santriwati itu tamat kemudian orang tua sekarang lebih melihat Alquran sehingga menyekolahkan anaknya di pondok pesantren tahfizh, pola pikir santri yang sudah terbentuk bahwa belajar kitab kuning sulit sekali, kitab-kitab terjemahan yang mulai hadir sehingga memanjakan pembacanya, masuknya program pendidikan umum ke dalam kurikulum lembaga pendidikan pondok pesantren, 4) solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut, meliputi menjalankan aturan-aturan atau undang-undang yang telah ditetapkan oleh pesantren, menjalankan kurikulum sesuai dengan yang semestinya, lebih menekankan kepada model praktek dan bimbingan pembelajaran kitab kuning di luar dari pelajaran formal, mengutus santri atau santriwati yang berbakat dalam pembelajaran kitab kuning untuk mengikuti perlombaan kitab kuning (MQK) agar memotivasi dan menarik minat santri yang lainnya, ustaz atau ustazah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri seputar *nahwu saraf* ketika pembelajaran berlangsung, dan selalu melakukan model *sorogan* atau setoran kepada ustaz atau ustazah, murid membacakan kitab kuning dihadapan ustaz atau ustazah.

Kata Kunci: problematik, Pendidikan Tinggi Kader Ulama, Majelis Ulama Indonesia

Pendahuluan

Kitab kuning sebagai kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab merupakan pelajaran pokok pada Pesantren dan Madrasah untuk mengembangkan pengajaran agama Islam, karena kitab kuning (KK) pada umumnya dipahami sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.¹

Karena pentingnya mempelajari kitab kuning bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab kuning. Ini terbukti berkembangnya kitab-kitab tersebut di Indonesia secara cepat. "Penyebaran kitab kuning lebih luas berkaitan dengan dua hal: pertama, semakin lancarnya transportasi laut ke Timur Tengah dalam dekade-dekade terakhir abad 19, dan kedua, mulainya pencetakan besar-besaran kitab-kitab beraksara Arab pada waktu yang bersamaan.² Juga dilihat sekarang ini semakin banyaknya bermunculan pesantren-pesantren yang mempelajari kitab kuning, maka dapat dikatakan bahwa kitab kuning sudah berkembang dengan pesatnya di negeri ini.

Kitab kuning merupakan salah satu sumber informasi terpenting dalam kajian Islam.³ Di antara pondok-pondok pesantren yang ada di kota Medan, pondok pesantren Darul Hikmah faktanya masih menggalakkan sistem pembelajaran kitab kuning, walaupun pada kenyataannya hanya beberapa pelajaran saja yang memakai kitab kuning.

Ketika observasi, penulis menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran kitab kuning, di antaranya:

- 1). Santri dan santriwati banyak mengeluh ketika belajar kitab kuning disebabkan kurangnya kemampuan mereka dalam memahami kaidah-kaidah ilmu bahasa Arab. Seperti ilmu nahwu dan ilmu saraf, hanya sebagian santri saja yang memahami kitab kuning dikarenakan mereka memahami kaidah-kaidah ilmu bahasa Arab tersebut.
- 2). Sistem pembelajarannya terkesan monoton melihat dari sisi pembelajaran yang diucapkan atau disampaikan oleh ustaz atau ustazah kepada santri atau santriwati secara langsung dan santri atau santriwati menyimak kitab masing-masing sekaligus *mendhobit*. Proses pembelajaran seperti ini berlangsung secara kontinu.
- 3). Ustaz maupun ustazah terlalu cepat dalam membacakan teks dan memberikan baris yang terdapat di dalam kitab kuning kepada santri atau santriwati, sehingga ada sebagian santri atau santriwati terlambat dalam *mendhobit* (memberikan baris dan mengartikannya), sehingga cenderung terkesan terburu-buru dalam menyampaikan materi yang ada. Selain itu, untuk mengajarkan kitab-kitab kuning tersebut ustaz atau ustazah hanya menempuh cara wetonan, sorogan dan hafalan tanpa menggunakan model-model pembelajaran kitab kuning yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, hasil pengamatan yang dilakukan penulis, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan.

Landasan Teori

A. Sistem Pembelajaran

Mc Ashan dalam Ramayulis mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana diskomposisi oleh satu set elemen yang harmonis, merepresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen yang mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis.⁴

Middleton dan Wedemeyer dalam Endang Soenarya berpendapat bahwa sistem adalah kumpulan dari berbagai bagian (unsur) yang saling tergantung yang bekerja sama sebagai

suatu keseluruhan untuk mencapai suatu tujuan, di mana hasil keseluruhan lebih berarti dari pada hasil sejumlah bagian.⁵

Dari berbagai pengertian yang didefinisikan oleh beberapa pakar pendidikan dapat diambil kesimpulan bahwa sistem adalah kumpulan dari sekian banyak komponen yang saling berintegrasi, saling berfungsi secara kooperatif dan saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Dari konsep ini ada empat ciri utama suatu sistem, yaitu:

- 1). Suatu sistem memiliki tujuan tertentu
- 2). Adanya komponen sistem
- 3). Adanya fungsi yang menjamin dinamika (gerak) dan kesatuan kerja sistem
- 4). Adanya interaksi antar komponen

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui (dituruti), ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁶ Demikian dengan belajar manusia akan mendapat ilmu pengetahuan, dan Allah memberikan kemudahan bagi orang-orang yang berilmu.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar atau instruktur dan atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu. Dengan demikian pembelajaran merupakan subsistem dari suatu penyelenggaraan pendidikan atau pelatihan (*training*).⁷

Demikian, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dalam pengajaran dengan menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran agar terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa sehingga hasil pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik (guru) maupun siswa dapat tercapai.

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan para ahli, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa sistem pembelajaran adalah kumpulan dari sekian banyak komponen yang saling berintegrasi, saling berfungsi secara kooperatif dan saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan kegiatan pendidikan yang dilakukan pendidik agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Adapun sistem pembelajaran yang penulis kembangkan dalam tulisan ini berkaitan dengan sistem pendidikan dan pembelajaran yang bersifat tradisional. sistem tradisional adalah pola pengajaran yang sangat sederhana dan sudah lama muncul di pondok pesantren dari dahulu hingga sekarang dengan menggunakan model-model pembelajaran kitab kuning terkait.

Konsep model pembelajaran menurut Trianto dalam Muhammad Afandi menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.⁸

B. Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar F. Mas’udi: “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu ini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren”.⁹ Imam Bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”, memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa arab yang dikarang oleh ulama’ masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.¹⁰

Kitab kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa syakal atau harakat, yang secara tradisional umumnya diajarkan di pondok pesantren, melalui cara weton atau sorogan. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang selama ini dipandang sebagai kitab standar atau referensi buku, dalam masalah-masalah keislaman, baik dalam bidang akidah, syariah, tasawuf, sirah maupun ilmu alat. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang berkaitan dengan agama Islam atau bahasa Arab, yang dianggap sudah ketinggalan zaman, baik dalam metode penulisan maupun dalam nilai akurasi keilmuannya.¹¹

Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.¹²

Sejarah kitab kuning tidak bisa lepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia, karena dari sinilah awal keberadaan pembelajaran kitab kuning pertama yang dilakukan di pondok pesantren.

Beberapa pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang kapan masuknya Islam di Indonesia. Namun demikian telah ada kesepakatan mengenai masuknya Islam di Indonesia dengan diselenggarakannya seminar di Medan pada tahun 1963 yang menghasilkan kesimpulan,¹³ yaitu:

- 1). Menurut bukti yang terbaru, Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke 7 M./ 1 H. dibawa oleh pedagang dan muballigh dari negeri Arab
- 2). Daerah yang pertama dimasuki adalah pantai barat pulau Sumatera yaitu di daerah Baros, tempat kelahiran ulama besar bernama Hamzah Fansyuri
- 3). Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan dan proses itu berjalan secara damai.

Jika mengacu pada beberapa pendapat tadi, bisa diketahui bahwasannya proses masuknya Islam di Indonesia secara umum adalah melalui transformasi ilmu-ilmu agama oleh para ulama penyebar agama yang kebanyakan mereka membawa dan mengajarkan Islam dari kitab kuning.

Para ulama-ulama tersebut, seperti: wali, kiai, syekh, tengku, inyik dan buya yang mengajarkan agama Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan sebagai basis tempat ia mengajar dan mengajarkan kitab kuning.

Kebanyakan naskah para ulama pasca khulafa al-rasyidin atau penyebar agama Islam ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa harakat, tidak seperti Alquran pada umumnya. Dikarenakan tujuan pemberian harakat pada Alquran lebih kepada bantuan bagi orang-orang non-Arab dan penyeragaman bacaan. Sedangkan bagi orang yang menguasai tata bahasa Arab maka dengan mudah membaca kalimat tanpa harakat tersebut. Inilah yang kemudian di Indonesia dikenal sebagai kitab gundul atau kitab kuning. Hal itu bertujuan untuk membedakannya dengan kitab-kitab bertulisan harakat.¹⁴

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut¹⁵:

- 1). Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- 2). Umumnya tidak memakai *syakal*, bahkan tanpa titik dan koma
- 3). Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- 4). Metode penulisannya dianggap kuna dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- 5). Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- 6). Banyak di antara kertasnya berwarna kuning.

Bruinessen menambahkan format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari saja.¹⁶

Seorang pengajar kitab kuning dalam lembaga pendidikan formal haruslah seorang muslim yang benar-benar menguasai materi kitab kuning dan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya serta mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.¹⁷ Pendidik dalam pembelajaran kitab kuning haruslah orang yang mumpuni dalam memahami kaidah-kaidah ilmu alat (*nahwu, saraf, mantiq, balaghah, qawaid* dan sebagainya). Karena kitab kuning pada umumnya menggunakan bahasa Arab maka seorang pendidik dalam pembelajaran kitab kuning juga harus menguasai syarah atau penjelasan yang terdapat di dalam pembelajaran kitab kuning tersebut.

Dalam pembelajaran kitab kuning, peserta didik adalah siswa-siswi yang belajar di lembaga formal yaitu tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Dengan demikian, peserta didik harus serius dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta didik dalam pembelajaran kitab kuning.

Untuk dapat membaca, memahami dan menghafal kitab kuning, maka seharusnya peserta didik harus benar-benar tekun dalam mempelajarinya. Memahami setiap kosa kata yang terdapat dalam kitab kuning tersebut dan menghafal *mufradat-mufradatnya*, dan setelah kegiatan pembelajaran selesai sepatutnya peserta didik harus melakukan pengulangan sebagai wujud penguatan hafalan materi.

Pada pesantren umumnya kitab kuning diajarkan dengan dua sistem, yaitu sistem *sorogan* dan *bandongan*. Pada pengajaran dalam sistem *sorogan*, santri satu persatu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya. Biasanya sistem *sorogan* dilakukan oleh santri yang masih baru dan terbatas pada kitab-kitab yang kecil saja. Adapun sistem *bandongan* adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal. Semua santri menghadap kiai bersamaan. Kiai membacakan isi kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan kiai di pinggir halaman kitabnya.¹⁸

C. Pondok Pesantren Darul Hikmah

Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam (PPMDH TPI) berdiri sejak tanggal 1 Juni 1986 yang mana sebelumnya bernama Pesantren Arrivaiyah diambil dari nama pendiri TPI Drs. KH. Rivai Abdul Manaf Nasution, selanjutnya berganti nama Pesantren Taman Pendidikan Islam, disesuaikan dengan lembaga/yayasan, selang beberapa tahun berganti lagi dengan Pesantren Darul Hikmah dan akhirnya ditetapkan dengan nama Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam tepat pada tanggal 1 Juni 1986 dan dijadikan hari lahir Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam (PPMDH TPI) yang diharapkan sebagai tempat penggemblengan generasi umat Islam benar-benar mampu mencetak kader pembangunan yang beriman dan bertaqwa serta berbobot, rela berkorban demi negara, bangsa dan agama yang mampu mandiri dan berwiraswasta serta bergaul dalam masyarakat.¹⁹

Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam mempunyai Visi yaitu: "Untuk membina, mendidik dan membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, agar menjadi tenaga pembangunan masyarakat yang berakhlakul karimah, berjiwa pemimpin, mandiri, dan bertanggungjawab, serta mampu menghadapi tantangan dan problematika kehidupan baik *dunyawiyah* maupun *ukhrawiyah*."²⁰

Adapun misi Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam adalah²¹:

- 1). Menunaikan tuntutan ajaran Agama Islam
- 2). Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran Islam

- 3). Melahirkan ulama/cendekiawan Islam
- 4). Melahirkan kader-kader pemimpin umat
- 5). Melaksanakan dakwah secara lisan maupun tulisan sampai kedesa-desa dan tempat-tempat yang terpencil
- 6). Meningkatkan mutu pembelajaran secara efektif
- 7). Meningkatkan kurikulum berbasis kompetensi
- 8). Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
- 9). Menerapkan manajemen berbasis sekolah
- 10).Menjadikan pesantren idaman masyarakat
- 11).Bekerjasama dengan organisasi-organisasi Islam.

Dengan demikian misi dari PPMDH TPI ini untuk tercapainya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tinggi dari berbagai jenis dan jenjang yang berdasarkan Islam yang dilandasi oleh Tri Azimah Karya, melalui Tri Program Karya dan untuk mencapai Tri Bakti Karya.²²

- 1). Tri Azimah Karya
 - a. Ilmiawan: Orang-orang yang berilmu
 - b. *Amaliawan*: Orang-orang yang beramal, berdaya cipta, berkeaktifitas
 - c. *Maliawan*: Orang-orang yang dermawan, berharta, bermodal.
- 2). Tri Program Karya
 - T : Tabligh dan Dakwah
 - P : Pendidikan dan Pengajaran
 - I : Ibadah dan Sosial
- 3). Tri Bakti Karya
 - a. Berbakti dan mengabdikan kepada Allah swt.
 - b. Berbakti kepada Bangsa dan Negara
 - c. Berbakti kepada Keluarga dan Masyarakat.

Sistem dan kurikulum Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah adalah merupakan kurikulum terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum dengan tingkatan sebagai berikut:

- a. Tingkat Madrasah Tsanawiyah/MTs
- b. Tingkat Madrasah Aliyah

Dengan demikian, masa pendidikan di PPM Darul Hikmah TPI adalah 6 (enam) tahun dengan jenjang pendidikan 3 tahun setingkat Tsanawiyah/ SLTP dan 3 tahun setingkat Aliyah/SMU. Selama masa pendidikan seluruh santri atau santriwati berada dalam asrama sehingga dapat melaksanakan kehidupan yang berwawasan dan bemuansa keislaman seperti: ukhuwah, tolong menolong, berdisiplin, mandiri, jujur, sopan dan dapat mempraktekkan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari.²³

PPMDH TPI tidak mengenal dikotomi dan pemilahan ilmu sesuai ajaran Islam yang direalisasikan dengan mengadakan²⁴:

- a. Perjanjian Kerjasama (MOU) antara Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Jakarta sejak 25 November 1992 dan penandatanganan ulangnya pada tanggal 2 Januari 1999.
- b. Mengikuti ujian MTs dan MA Negeri.
- c. Mengikuti ujian/seleksi untuk melanjutkan studi di dalam dan luar negeri.
- d. Mengadakan kegiatan kemasyarakatan seperti praktek mengajar, berdakwah, keorganisasian, kepramukaan, keterampilan (menjahit, komputer, dan tata boga) dan sebagainya.

Agar tercapai Visi dan Misi PPMDH TPI, maka disusunlah kurikulum yang berbasis kepada tujuan pesantren itu sendiri dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang diharapkan dapat dicapai dikemudian hari dan kurikulum ini dapat dilihat pada tabel berikut ini²⁵:

NO	BIDANG STUDI	KELAS & JUMLAH JAM PELAJARAN						JML	KET
		I	II	III	IV	V	VI		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Tahfizh al-Qur'an	2	1	1	1	1	1	7	Kelas I : 19 BS
2	Tajwid	1	1	-	-	-	-	2	- Agama = 12 BS
3	Tafsir/Tarjamah	2	1	2	2	2	2	11	27 Les = 50 %
4	Hadis	2	2	2	2	2	2	12	- Umum = 07 BS
5	Musthalah Hadis	-	-	-	2	2	2	6	27 Les = 50 %
6	Tauhid	2	2	2	2	2	2	12	Kelas II : 19 BS
7	Fikih	3	2	3	4	4	4	20	- Agama = 12 BS
8	Usul/Qawaid Fiqh	-	-	-	2	2	2	6	27 Les = 50 %
9	Tarikh Islam	1	1	1	1	1	1	6	- Umum = 07 BS
10	Faraidh	-	-	1	-	-	-	1	27 Les = 50 %
11	Tarbiyah	-	-	-	2	2	2	6	Kelas III : 19 BS
12	Mantiq	-	-	-	-	-	1	1	- Agama = 12 BS
13	Mutala'ah	4	4	2	2	2	2	16	27 Les = 50 %
14	Tamrin Lughoh	6	4	3	-	-	-	13	- Umum = 07 BS
15	Nahwu	-	2	2	2	2	2	10	27 Les = 50 %
16	Saraf	-	2	1	-	-	-	3	Kelas IV : 19 BS
17	Mahfuzat	2	2	2	2	2	-	10	- Agama = 12 BS
18	Balaghah	-	-	-	2	2	2	6	27 Les = 50 %
19	Insyah	-	2	2	1	1	1	7	- Umum = 07 BS
20	Tarikh al-Adab	-	-	-	-	1	1	2	27 Les = 50 %
21	Imla'	1	1	1	-	-	-	3	Kelas V : 19 BS
22	Al-Khat al-'Arabi	1	1	1	-	-	-	3	- Agama = 12 BS
23	Bahasa Inggris								27 Les = 50 %
	A. SKB (Reading)	4	4	4	3	3	4	22	- Umum = 07 BS
	B. PDK (Reading)	2	2	1	2	2	1	10	27 Les = 50 %
	C. Grammar	-	-	1	1	1	1	4	Kelas VI : 19 BS
24	Bahasa Indonesia	3	3	2	2	2	3	16	- Agama = 12 BS
25	PPKN	1	1	2	1	1	2	8	27 Les = 50 %
26	Matematika	6	5	5	5	5	5	31	- Umum = 07 BS
27	IPA								27 Les = 50 %
	A. Fisika	3	3	4	4	4	4	22	
	B. Biologi	3	3	4	4	4	4	22	NB. : INTENSIVE
28	IPS								1. Bahasa Arab
	A. Ekonomi	2	1	1	1	-	-	5	2. Bahasa Inggris
	B. Sejarah	1	2	1	1	1	1	7	3. Mafikib
	C. Geografi	1	1	2	1	-	-	5	
29	Kimia	-	-	-	4	4	4	12	Masing-masing 4
30	Kerampilan	1	1	1	-	-	-	3	Jam
31	TIK	1	1	1	1	1	1	6	
JUMLAH		54	54	54	54	54	54	324	

Jumlah seluruh tenaga guru dan pegawai (edukatif dan administratif) hingga 1 Juli 2008 adalah sebanyak 30 orang, dengan jenjang pendidikan S3 sebanyak 2 orang (6,6 %), S2 sebanyak 4 orang (13.33%), S1 sebanyak 20 orang (70%), jenjang D3 Sebanyak 1 orang (3,3%) dan jenjang SMA/MA sebanyak 2 orang (6,6 %), Dengan dibawah kepinimpnannya sejak mulai beroperasi itu adalah²⁶:

1. Drs. KH. Rivai Abdul Manaf Nasution, Tahun 1953 s/d 1986
2. Drs. KH. Mhd. Saleh Saifuddin, Tahun 1986 s/d 1998
3. Prof. KH. Ismet Danial Nasution, drg, Ph.D, Tahun 1998 s/d Sekarang.

Dari jumlah 32 orang tenaga guru saat ini, sebanyak 4 orang (12.49%) sedang mengikuti pendidikan Strata Satu di berbagai Universitas di dalam negeri. Sedangkan guru yang memiliki kelayakan dalam mengajar atau memiliki akta VI sebanyak 13 orang (40.63%) dan ini belum yang telah menyelesaikan pendidikannya di Stara dua (Pascasarjana) dengan demikian diharapkan dari keberadaan guru tersebut program yang telah rencanakan oleh Pesantren akan terlaksana dan tercapai sebagaimana mestinya.²⁷

Adapun Kepala Bagian kependidikan yang sekaligus menjabat sebagai kepala Madrasah (MTs dan MA), serta pimpinan harian antara lain²⁸:

1. Drs. KH. Mhd. Saleh Saifuddin, Tahun 1986 s/d 1998
2. H. Rizal Syamsuddin, MA, Tahun 1998 s/d 2002
3. Yose Rizal, S. Ag, MM Tahun 2002 s/d 2013
4. Hj. Chadijah Abd.Latif Purba, Lc, MA Kepala MA Tahun 2013 s/d Sekarang
5. Indra Sahputra, S.Pd.I, M.Si Kepala MTs Tahun 2013 s/d Sekarang.

Adapun persentasi santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan yang terdaftar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut²⁹:

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I A	18	8	26
2	I B	17	5	22
3	II A	14	13	27
4	II B	15	8	23
5	III A	6	11	17
6	III B	7	10	17
7	III C	6	6	12
8	IV A	8	9	17
9	IV B	30	13	43
10	V A	-	21	21
11	V B	6	17	23
12	VI A	15	7	22
13	VI B	13	7	20
Jumlah		155	135	290

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Somali, selaku guru di pesantren tersebut menyatakan bahwasannya di pondok pesantren Darul Hikmah pelajaran kitab kuning hanya sedikit karena pesantren ini memakai kurikulum modifikasi dan sudah modern, hanya beberapa mata pelajaran saja yang memakai kitab kuning, di antaranya: Tafsir, Hadis, Mushthalah Hadis, Tauhid, Fikih, Ushul/Qawaidul-Fiqhiyah, Tarikh al-Islam, Mantiq, dan Balaghah³⁰.

D. Temuan Khusus

Penulis mewawancarai ustaz Amar Adly, Guru di Pondok Pesantren Darul Hikmah mengenai model pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, diantaranya yaitu:

“Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan dibedakan menjadi dua tingkat, yaitu tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Untuk tingkat Tsanawiyah biasanya ustaz atau ustazah membacakan kemudian menerjemahkan serta menjelaskan isi kandungan dari teks kitab yang dibacakan, sementara itu santri atau santriwati menyimak dan menulis apa yang telah dijelaskan oleh ustaz atau ustazahnya. Kemudian untuk tingkat Aliyah santri atau santriwati diminta untuk membacakan kitab di depan kelas secara bergantian tentang materi yang ditentukan, sementara santri atau santriwati yang lainnya menyimak dan mengoreksi bacaan santri atau santriwati tersebut. Pada tahap berikutnya ustaz atau ustazahnya menjelaskan kepada santri atau santriwati agar memahami materi pembelajaran dari kitab kuning tersebut.”³¹

Berdasarkan pengamatan yang penulis laksanakan, menurut hemat penulis bahwa proses belajar mengajar kitab kuning di pesantren Darul Hikmah Medan menggunakan model-model yang sangat tradisional, praktis, simple dan aplikatif. Yaitu model-model yang sering digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di lembaga-lembaga pesantren. Dalam Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini dilakukan secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan, dan takhassus. Dalam pengajaran ini dipergunakan berbagai metode disertai dengan model dalam pengembangan kajian kitab kuning, antara lain: hafalan, *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*, dan *muzakarah*.

Model pengembangan dengan berdasarkan hafalan ini yaitu disamping menghafalkan teks Arab santri juga disuruh untuk menerangkan dan menafsirkan teks-teks yang dihafalkannya, kemudian ditindak lanjuti dengan diskusi antar teman dalam satu kelas. Model pengembangan ini dilaksanakan pada tingkat *mutawasithah* ke atas (menengah ke atas) di pesantren Darul Hikmah. Dalam pelaksanaan model hafalan ini, santri atau santriwati ustaz atau ustazahnya menyuruh dan menunjuk salah satu santri atau santriwati untuk maju ke depan kelas secara bergiliran dan bergantian untuk menyettor hafalannya dan disimak oleh ustaz atau ustazahnya.

Model *weton* atau *bandongan*, dalam mempraktikkan model ini seorang ustaz atau ustazahnya membacakan kitab kuning dan menerjemahkannya, kemudian santri atau santriwati menuliskan terjemahan kata demi kata seperti yang disampaikan oleh ustaz atau ustazahnya tersebut. Sistem penerjemahan disampaikan sedemikian rupa sehingga para santri atau santriwati mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat dalam kitab kuning tersebut. Namun, penulis melihat model ini tidak cukup efektif untuk mengembangkan nalar kritis santri atau santriwati karena sedikitnya kesempatan yang diberikan untuk mempertanyakan kebenaran materi yang dipelajari dan proses dialog antara ustaz atau ustazahnya dengan para santri atau santriwati dan sisiwinya juga sangat minim.

Model *sorogan* ini memiliki kelebihan dibandingkan model *weton/bandongan*. Metode *sorogan* memiliki efektifitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Selain itu, model ini dapat memberi kesempatan kepada ustaz atau ustazahnya untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi kitab kuning. Dalam model ini memungkinkan ustaz atau ustazahnya untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri atau santriwati dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab. Menurut penulis model ini sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern.

Penulis melihat bahwasannya kegiatan *Muzakarah* atau *musyawarah* ini dimaksudkan untuk membantu dan memperlancar santri atau santriwati dalam pembelajaran kitab kuning. Mulai dari cara membaca, menterjemahkan dan memahaminya, terutama bagi santri atau santriwati yang kurang lancar membaca kitab kuning atau rendahnya ilmu *i'rob* dan menterjemahkan. Kegiatan

Muzakarah atau *musyawarah* ini biasanya dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Kegiatan di luar kelas biasanya dilaksanakan pada malam Minggu mulai dari pukul 20.00 sampai selesai yang di pandu oleh beberapa ustaz yang mahir di dalamnya.

Kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk kepribadian santri atau santriwati yang Islami, taat melaksanakan ibadah sesuai syariat yang telah ditentukan. Akan tetapi, setiap kegiatan apapun bentuknya pasti ada terdapat faktor pendukung maupun penghambat, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Begitu pula dalam pembelajaran kitab kuning, ada banyak faktor yang mempengaruhi para santri atau santriwati.

Selain melakukan wawancara dengan beberapa informan, penulis juga melakukan pengamatan yang dilaksanakan pada tanggal 12 November 2018 yaitu hari Senin penulis memasuki beberapa kelas, salah satu diantaranya pada saat pembelajaran kitab Fiqih yang diampu oleh ustazah Firda Irawan Marpaung di kelas IX C les pertama pukul 07.30-08.10, yang mana hasil pengamatan menunjukkan bahwa faktor yang pendukung pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan yaitu:

- a. Adanya keinginan untuk mengetahui dan mendalami kitab kuning dari santri atau santriwati ketika pelaksanaan pembelajaran kitab kuning diterapkan, itu terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung sebagian santri atau santriwati antusias dan terlihat semangat ketika mengikuti proses pembelajaran kitab kuning.
- b. Adanya persiapan santri atau santriwati sebelum pembelajaran dimulai, itu terbukti sebelum proses pembelajaran dimulai sebagian santri atau santriwati sudah mempelajari materi yang akan dipelajarinya. Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi penulis saat berada di lokasi penelitian dan meminjam beberapa kitab kuning pada salah satu santri atau santriwati, yang ternyata sebelum materi diajarkan santri atau santriwati sudah menyiapkan materi yaitu *mendhobit* serta meringkas di asrama dan memahami makna yang terdapat di dalamnya, sebelum materi diajarkan di kelas.
- c. Selain faktor pendukung yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis melihat ada beberapa faktor lain yang mendukung pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren tersebut, di antaranya adalah penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai, meskipun tidak begitu lengkap tetapi bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan ke dalam kelas, pada tanggal 27 Januari 2019. Penulis datang ke pesantren tersebut dan proses pembelajaran sedang berlangsung dan guru sedang menggunakan media papan tulis (*white board*) ketika menjelaskan dan menerangkan isi dari kitab kuning tersebut untuk memperlancar proses pembelajaran. Pada tanggal 28 Januari 2019, penulis secara langsung melihat bahwa guru menggunakan media dan model sorogan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya faktor-faktor yang menjadi pendukung perencanaan pembelajaran kitab kuning adalah:

1. Kompetensi ustaz atau ustazah (merupakan lulusan Pondok Pesantren dan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta)
2. Komitmen yang kuat dari para santri dan santriwati
3. Model-model yang digunakan oleh ustaz atau ustazah
4. Adanya keinginan dari santri atau santriwati ketika pelaksanaan pembelajaran kitab kuning diterapkan
5. Adanya persiapan santri atau santriwati sebelum pembelajaran dimulai
6. Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai

7. Motivasi dengan bekal-bekal keagamaan
8. Adanya dialog antara ustaz atau ustazah dengan santri atau santriwati
9. Adanya sanksi bagi santri yang mengabaikan waktu dan tidak dapat membaca kitab kuning
10. Lengkapnya sarana dan prasarana sekolah yang mendukung keberhasilan pembelajaran kitab kuning.

Berdasarkan observasi yang telah penulis laksanakan pada lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, maka yang menjadi faktor penghambat sistem pembelajaran kitab kuning di antaranya, adalah bahwa latar belakang pendidikan santri ketika masuk ke pesantren tersebut dapat menjadi penghambat karena di sekolah-sekolah Negeri maupun Swasta tidak diajarkan kaidah-kaidah ilmu alat, dikarenakan kurikulum yang dipakai berdasarkan Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan kurikulum Departemen Agama (DEPAG), kecuali santri berlatar belakang madrasah (MIS) sudah pasti diajarkan di lembaga tersebut.

Ketika penulis melakukan pengamatan dengan masuk ke dalam kelas, penulis menemukan bahwa ketika proses pembelajaran santri ada yang mengantuk dan tidur karena mereka sudah lelah dengan mengikuti kegiatan dari pagi hari (salat subuh dan dhuha berjama'ah), namun ketika kedatangan tidur dan mengantuk ketika proses belajar mengajar berlangsung maka langsung di tegur oleh ustaz atau ustazah. Kemudian ada juga santri atau santriwati yang datangnya terlambat sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasilnya juga kurang maksimal. Selain itu, sebagian santri juga berperan pasif, dalam artian selama proses pembelajaran kitab, mereka tidak banyak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan ataupun komentar seputar kitab yang dipelajarinya. Tidak diketahui, apakah mereka diam karena mereka sudah paham, atautkah ada sebab-sebab yang lain.

Selain itu, peneliti juga melihat materi atau pelajaran kitab kuning yang disampaikan oleh ustaz atau ustazah masih kurang menyentuh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik kepada sebagian santri. Hal ini diketahui dari pola pikir dan tingkah laku mereka sehari-hari, baik itu di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren, namun di sisi lain juga terdapat nilai positif yang terpendam di dalamnya, yaitu proses pembelajaran kitab kuning mampu diselesaikan dalam waktu yang singkat dan dapat mengajarkan santri lebih banyak.

Peneliti melihat, adapun penyebab terjadinya hal-hal tersebut adalah:

- a. Alasan yang melatar belakangi diantaranya adalah: metode dan model pengajarannya yang terkesan membosankan, dan sampai sekarang masalah ini belum terselesaikan.
- b. Banyaknya sekolah Islam yang mengadakan kerja sama dengan pemerintahan luar Negeri khususnya dalam bidang pendidikan sehingga banyak orang tua lebih melirik janji sekolah apabila santri atau santriwati itu tamat. Dan orang tua sekarang lebih melihat Alquran sehingga menyekolahkan anaknya di pondok pesantren tahfiz, sehingga di Indonesia bermunculan pondok pesantren khusus tahfiz Alquran.
- c. Pola pikir santri yang sudah terbentuk sekian lama, bahwa belajar kitab kuning sulit sekali.
- d. Kitab-kitab terjemahan yang mulai hadir sehingga memanjakan pembacanya, dan menjadi malas untuk belajar cara membaca kitab gundul (tanpa *syaka*/maupun *harakat* dan makna).
- e. Masuknya program pendidikan umum ke dalam kurikulum lembaga pendidikan pondok pesantren. Masuknya program pendidikan umum ke dalam kurikulum lembaga pendidikan pondok pesantren tanpa disadari telah berdampak kepada menurunnya minat para santri untuk membaca kitab kuning.

Berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan, solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi faktor penghambat sistem pembelajaran

kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, di antaranya adalah:

- a. Menjalankan aturan-aturan atau undang-undang yang telah ditetapkan oleh pesantren
- b. Menjalankan kurikulum sesuai dengan yang semestinya
- c. Lebih menekankan kepada model praktek dan bimbingan pembelajaran kitab kuning di luar dari pelajaran formal
- d. Memberikan reward kepada santri atau santriwati yang berprestasi dan memberikan punishment bagi santri atau santriwati yang melanggar aturan
- e. Mengutus santri atau santriwati yang berbakat dalam pembelajaran kitab kuning untuk mengikuti perlombaan kitab kuning (MQK) agar memotivasi dan menarik minat santri yang lainnya
- f. Ustaz atau ustazah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri tentang nahwu saraf ketika pembelajaran berlangsung
- g. Selalu melakukan model sorogan atau setoran kepada ustaz atau ustazah, murid membacakan kitab kuning dihadapan ustaz atau ustazah
- h. Menerapkan model *i'rab* kalimat (meng'irabkan setiap kalimat yang tertera pada teks kitab kuning)
- i. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas mengajar (mengadakan program muzakarah yang dilakukan oleh dewan guru untuk menguasai ilmu alat).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian serta analisa yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan tentang “Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan sebagai berikut:
 - a. Hafalan atau menghafal.
 - b. Model *Weton* atau *bandongan*.
 - c. Model *Sorogan*.
 - d. Model *Muzakarah* atau *musyawarah*.
2. Faktor yang Mendukung Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, yaitu:
 - a. Adanya keinginan untuk mengetahui dan mendalami kitab kuning dari santri atau santriwati ketika pelaksanaan pembelajaran kitab kuning diterapkan, itu terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung santri atau santriwati sangat antusias dan terlihat semangat mengikuti proses pembelajaran kitab kuning.
 - b. Adanya persiapan santri atau santriwati sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut terbukti sebelum proses pembelajaran dimulai sebagian santri atau santriwati sudah mempelajari materi yang akan dipelajarinya.
 - c. Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai, meskipun tidak begitu lengkap tetapi bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.
3. Faktor yang Menghambat Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, yaitu:
 - a. Latar belakang pendidikan yang berbeda ketika masuk dan mendaftar ke Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan.
 - b. Metode dan model pengajarannya yang terkesan membosankan, dan sampai sekarang masalah ini belum terselesaikan.
 - c. Banyaknya sekolah Islam yang mengadakan kerja sama dengan pemerintahan luar Negeri khususnya dalam bidang pendidikan sehingga banyak orang tua lebih melirik janji sekolah

- apabila santri atau santriwati itu tamat. Dan orang tua sekarang lebih melihat Alquran sehingga menyekolahkan anaknya di pondok pesantren *tahfizh*, sehingga di Indonesia bermunculan pondok pesantren khusus tahfizh Alquran.
- d. Pola pikir santri yang sudah terbentuk sekian lama, bahwa belajar kitab kuning sulit sekali.
 - e. Kitab-kitab terjemahan yang mulai hadir sehingga memanjakan pembacanya, dan menjadi malas untuk belajar cara membaca kitab gundul (tanpa syakal maupun harakat dan makna).
 - f. Masuknya program pendidikan umum ke dalam kurikulum lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Masuknya program pendidikan umum ke dalam kurikulum lembaga pendidikan pondok pesantren tanpa disadari telah berdampak kepada menurunnya minat para santri untuk membaca kitab kuning.
4. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, yaitu:
- a. Menjalankan aturan-aturan atau undang-undang yang telah ditetapkan oleh pesantren.
 - b. Menjalankan kurikulum sesuai dengan yang semestinya.
 - c. Lebih menekankan kepada model praktek dan bimbingan pembelajaran kitab kuning di luar dari pelajaran formal.
 - d. Mengutus santri atau santriwati yang berbakat dalam pembelajaran kitab kuning untuk mengikuti perlombaan kitab kuning (MQK) agar memotivasi dan menarik minat santri yang lainnya.
 - e. Ustaz atau ustazah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri seputar *nahwu saraf* ketika pembelajaran berlangsung.
 - f. Selalu melakukan model sorogan atau setoran kepada ustaz atau ustazah, murid membacakan kitab kuning dihadapan ustaz atau ustazah.

Endnote

- ¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 111
- ² *Ibid.*, h. 114
- ³ Husnel Anwar Matondang, *Metode Efektif Membaca Kitab Kuning*, (Medan: BKM. Muslimin, 2003), h. ix
- ⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 19-20
- ⁵ Endang Soenarya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 12
- ⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 142
- ⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 54
- ⁸ Muhamad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Cet I, (Semarang: UNISSULA Press, 2013), h. 15
- ⁹ M. Darwam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 55
- ¹⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Cet I, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 135
- ¹¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Persepektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 92
- ¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*, h. 111

¹³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 133

¹⁴ Moh. Ali Aziz, dkk., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 123

¹⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 300

¹⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 18

¹⁷ Zuhairini, et. al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1991). h. 29

¹⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 336

¹⁹ Wawancara dengan Somali, Ustaz Pembimbing Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, pada tanggal 12 November 2018

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Arsip Buku Data Santri atau santriwati Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan

³⁰ Wawancara dengan Somali, Ustaz Pembimbing Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, pada tanggal 12 November 2018

³⁰ Wawancara dengan Amar Adly, Guru di Pondok Pesantren Darul Hikmah, wawancara di Medan, tanggal 27 Januari 2019

Daftar Pustaka

- Afandi, Muhamad, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Cet I, (Semarang: UNISSULA Press, 2013)
- Arsip Buku Data Santri atau santriwati Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan
- Aziz, Moh. Ali, dkk., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Cet I, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Dahlan, Abdul Aziz, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2002)
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dalam Persepektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005)
- Matondang, Husnel Anwar, *Metode Efektif Membaca Kitab Kuning*, (Medan: BKM. Muslimin, 2003)
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Rahardjo, M. Darwam, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Soenarya, Endang, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000)
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Wawancara dengan Amar Adly, Guru di Pondok Pesantren Darul Hikmah, wawancara di Medan, tanggal 27 Januari 2019
- Wawancara dengan Somali, Ustaz Pembimbing Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, pada tanggal 12 November 2018
- Wawancara dengan Somali, Ustaz Pembimbing Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, pada tanggal 12 November 2018
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Zuharini, et. al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1991)

